

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca didefinisikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (KBBI, 2008). Membaca bukan sekedar melihat kumpulan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan ujaran yang tersusun dari huruf-huruf, tetapi yang lebih penting lagi, membaca adalah suatu kegiatan memahami dan menafsirkan tanda/symbol/teks yang bermakna sehingga kata-kata tersebut dapat menyampaikan informasi dari penulisnya dan dapat diterima oleh para pembaca (Dalman, 2014).

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Keterampilan membaca awal ini diperoleh melalui proses pembelajaran dan bukan terjadi secara alami. Oleh karena itu, membaca perlu dikenalkan pada anak sedini mungkin. Beberapa negara memperkenalkan anak membaca pada usia yang berbeda-beda, misalnya di Inggris, anak-anak mulai belajar membaca pada usia lima tahun, di AS, anak-anak mulai belajar membaca pada usia enam tahun, dan di negara lain, anak-anak mulai belajar membaca pada usia tujuh tahun. (Dalman, 2014).

Kegiatan membaca permulaan dimulai dari taman kanak-kanak atau Sekolah

Dasar tingkat awal, yakni dimulai sejak anak masuk kelas I Sekolah Dasar. Pentingnya membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Lubis, 2019). Sebagai tahap awal dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang menitik-beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan intonasi yang wajar, tulisan, lafal, kelancaran dan kejelasan suara, agar siswa lebih siap dan berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi (Muammar, 2020).

Di Sekolah Dasar (SD), pengajaran membaca dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Keterampilan membaca diawali dengan pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah. Pembelajaran untuk siswa kelas rendah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa yang berada pada kelas 1 dan 2, sedangkan proses pembelajaran yang untuk siswa kelas tinggi yaitu untuk siswa yang berada pada kelas 3,4 dan 5 (Swihadayani, 2023). Secara teoretis tujuan membaca di SD kelas rendah adalah untuk membina kemampuan siswa dalam hal-hal berikut: a) Mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (yang dilatih adalah membaca teknik dan membaca nyaring); b) Membina gerak mata yaitu membaca dari kiri ke kanan. c) Membaca kata dan kalimat pendek (Sukma & Puspita, 2023).

Di kelas rendah, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai oleh anak-anak, karena akan berpengaruh pada kelas selanjutnya. Jika anak di kelas

rendah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam pelajarannya. Hal ini disebabkan kemampuan membaca dapat mengiringi kemampuan lainnya, antara lain kemampuan menghitung dan kemampuan menulis. Apabila kemampuan membaca siswa terhambat, maka kemampuan siswa yang lain juga akan terhambat (Syahrani & Basuki, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian siswa pada bidang akademik dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Siswa yang lancar membaca lebih maju dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang mampu membaca (Rahim, 2008). Keterampilan membaca di Sekolah Dasar (SD) juga memegang peranan penting terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, karena melalui membaca siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga daya nalarnya berkembang, berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Rahim, 2008).

Pada tingkatan membaca permulaan, siswa belum memiliki keterampilan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis, pembelajarannya dititik-beratkan pada kemampuan dasar membaca dengan tujuan agar siswa dapat menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, sehingga dapat mengenali, menyuarakan huruf, suku kata, dan kata - kata ke dalam bentuk lisan dengan tepat (Rakam & Samsudin, 2022).

Kemampuan membaca lanjut dipengaruhi oleh kemampuan membaca yang diperoleh pada kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru. Hal ini

disebabkan jika dasarnya tidak kuat, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai (Silfiah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penjelasan Budiasih bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut (Budiasih, 1997).

Pembelajaran membaca terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara benar dan efektif. Berkomunikasi tersebut meliputi komunikasi lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi maupun non resmi, tujuannya apa, kepada siapa, kapan, dan dimana. Hal ini senada dengan pendapat Farhurohman bahwa bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia, sehingga digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu penyebab bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena SD merupakan dasar dari semua pembelajaran (Farhurohman, 2019).

Saat pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, beberapa siswa biasanya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran membaca permulaan menjadi terhambat. Beberapa siswa tersebut masih mengalami kesulitan belajar membaca, sehingga kemampuan membacanya sangat tidak memuaskan. Kesulitan belajar membaca berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Jamaris, 2009). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi dasar pada kelas rendah Sekolah Dasar yang meliputi kompetensi membaca, menulis, dan berhitung.

Hasilnya masih ditemukan anak-anak yang capaian kemampuan membacanya belum mencapai standar. Aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara tersebut sama-sama memiliki peranan yang sangat penting. Namun, pada kehidupan sehari-hari aspek membaca lebih diperlukan. Oleh karena itu membaca merupakan bagian dari pengajaran utama dalam pendidikan jenjang selanjutnya (Aida, Suprapti, & Nasirun, 2018).

Beberapa kesulitan siswa dalam membaca permulaan antara lain, siswa belum hafal huruf sehingga siswa tersebut tidak mengenali huruf. Kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari dan mengintegrasikan komponen - komponen kata dan kalimat, serta dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Lerner, kesulitan belajar membaca memiliki definisi yang sangat bervariasi, namun semuanya menunjuk pada adanya gangguan fungsi otak. Apabila terdapat luka pada otak, maka akan adanya penyimpangan di dalam perkembangan bahasa, perilaku dan persepsi (Abdurrahman, 2012). Kesulitan belajar membaca sebagai jenis kesulitan belajar yang paling banyak dihadapi siswa SD kelas awal atau kelas rendah. Sekitar 85% siswa kelas awal SD diidentifikasi mengalami kesulitan belajar dengan masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa (Jamaris, 2009).

Beberapa siswa mengalami permasalahan dalam membaca permulaan, dengan beberapa faktor penyebab diantaranya faktor guru dalam menggunakan metode yang kurang tepat saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Biasanya guru masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional yaitu

pembelajaran yang seluruh kegiatannya didominasi oleh guru, dengan papan tulis sebagai media yang paling sering digunakan. Selain itu, proses belajar kurang kondusif, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran berlangsung guru umumnya hanya menerapkan satu metode saja, seperti metode abjad. Metode abjad memiliki beberapa kekurangan antara lain siswa tidak mampu membunyikan simbol atau lambang bunyi, yang menyebabkan kemampuan siswa merubah simbol menjadi bunyi berlangsung sangat lambat (Khotimah, Harjono, & Hadiyanto, 2019). Faktor lainnya yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, diantaranya adalah faktor keluarga, seperti kurangnya dukungan orang tua, kurangnya latihan belajar membaca di rumah bersama orang tua, kurangnya fasilitas buku di rumah, dan orang tua yang terlalu sibuk bekerja (Syahrani & Basuki, 2023).

Metode membaca SAS dapat menjadi salah satu metode untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode SAS merupakan metode membaca yang di dalamnya mengandung unsur struktur, analitik dan sintetik. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu metode yang memulai pengajarannya dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh, lalu kalimat itu dianalisis dan pada akhirnya kembali menjadi bentuk semula. Melalui metode SAS, keterampilan membaca awal anak dapat ditingkatkan karena dengan metode ini anak dapat membaca huruf, membaca kata, membaca suku kata dengan lebih baik dan lebih lancar (Aida, Suprpti, & Nasirun, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sinta Santika dan Asep Samsudin, dengan judul penelitian “Penggunaan

Model Struktural Analitik Sintetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Disimpulkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar. Selain itu, dapat memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Santika & Samsudin, 2022).

Setelah peneliti melaksanakan pengamatan di salah satu SDN yang berada di Desa Ciwaruga Kec. Parongpong sejak bulan September 2023, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru kelas I dalam kegiatan pembelajaran membaca. Beberapa masalah tersebut diantaranya siswa belum hafal huruf, kesulitan menghubungkan beberapa suku kata, kesulitan mengucapkan bunyi huruf diftong (ng, ny), dan kecepatan membaca yang lambat. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran, sehingga beberapa materi pelajaran tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Metode pembelajaran SAS ini diharapkan mampu membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SDN ini. Oleh sebab itu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Metode SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar dengan penggunaan metode SAS?
2. Kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa kelas I Sekolah Dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar dengan menggunakan metode SAS.
2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas I Sekolah Dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penambahan khasanah pengetahuan tentang penerapan metode SAS dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar.

2. Guru : Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh referensi metode pembelajaran baru yang lebih menarik dan variatif, yang mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat memacu guru agar lebih baik dalam mengajarkan materi membaca terutama membaca permulaan.
3. Siswa : Melalui metode SAS, siswa dapat menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan, karena pada proses pembelajaran ditampilkan terlebih dahulu gambar-gambar. Selain itu, metode SAS dapat membuat siswa senang dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan siswa membaca permulaan dapat meningkat.
4. Sekolah : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah melalui metode SAS. Selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Metode SAS

Metode SAS atau Struktural Analitik Sintetik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan beberapa landasan, antara lain landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar

yang mendukung cerita tersebut. Setelah itu, siswa diajak untuk membaca gambar tersebut, selanjutnya membaca kalimat. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap. Setelah siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar, langkah selanjutnya siswa berlatih membaca kalimat tanpa bantuan gambar. Langkah ini merupakan proses struktural. Selanjutnya, kalimat tersebut dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf. Langkah ini merupakan proses analitik. Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat yang utuh lagi. Langkah ini merupakan proses sintetik.

Metode SAS memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode SAS antara lain peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran, karena metode SAS terdiri dari langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa. Selain itu, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar. Sedangkan beberapa kekurangan metode SAS antara lain, anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut, baik dalam bentuk kata ataupun huruf. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, hal ini dirasakan sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah suatu proses keterampilan membaca tahap awal dalam belajar membaca. Pada tahap ini membaca permulaan difokuskan

pada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa Sekolah Dasar kelas rendah. Membaca permulaan diberikan pada kelas I dan II sekolah dasar, penekanannya adalah pada kemampuan dasar membaca bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Membaca permulaan lebih menekankan pada usaha guru untuk menjadikan anak “melek huruf“. Tujuan membaca permulaan yaitu agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.